

**PENGABAIAN ISU KESEHATAN JIWA DALAM PEMBERITAAN  
KASUS-KASUS NABI BARU DI INDONESIA**  
**Studi Kasus Intrinsik Pemberitaan Nabi Baru di Media Massa  
Dalam Jaringan Di Indonesia**

<sup>1</sup>HERLINA AGUSTIN, <sup>2</sup>DADANG RAHMAT HIDAYAT

Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Alamat: <sup>1</sup>[h.agustin@unpad.ac.id](mailto:h.agustin@unpad.ac.id), <sup>2</sup>[dadang.rahmat@unpad.ac.id](mailto:dadang.rahmat@unpad.ac.id)

**ABSTRAK**

Bagi masyarakat Indonesia, agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ada 6 agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dalam Islam, Muhammad adalah nabi terakhir sehingga jika ada yang mengaku nabi baru tentu dianggap sebagai fenomena yang tidak biasa yang menarik perhatian umat Islam dan juga media massa. Karena beririsan dengan agama, media massa cenderung memberitakannya hanya dari pendekatan agama saja, padahal ada aspek lain yang bisa dilihat dari kasus ini.

Riset ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik dari Stakes untuk mengetahui bagaimana pemberitaan nabi baru di media massa dalam jaringan dari sudut penggunaan Bahasa dan perspektif media. Data dikumpulkan dari 10 media massa sejak 2013 hingga 2016. Berita dipilih dari media massa yang paling banyak dilihat pada isu tersebut.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan nilai berita, elemen jurnalisme dan kesehatan jiwa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa media massa hanya memiliki sedikit perspektif saja, yaitu agama dan kriminal. Padahal sudut pandang kesehatan jiwa menjadi salah satu hal penting yang seharusnya digali lebih dalam oleh media massa.

Pemberitaan yang berperspektif agama dan kriminal dapat menggiring khalayak untuk merundung sang nabi yang pada akhirnya dapat menimbulkan depresi lebih lanjut. Media massa disarankan untuk lebih bijak mencari perspektif dan tidak hanya mencari sensasi untuk kepentingan bisnis.

**Kata Kunci :** *Media massa dalam jaringan, Kesehatan Jiwa, Nabi, Agama, Kriminal*

---

**PENDAHULUAN**

Di Indonesia, masalah agama dan ketuhanan adalah hal yang sangat mendasar. Sedemikian pentingnya agama dan ketuhanan, sehingga negara ini mengukuhkannya pada dasar negara yaitu Pancasila di sila pertama. Agama menjadi pedoman bagi seluruh kehidupan kita, sehingga jika ada orang yang memberi kritik terhadap agama tertentu, penganutnya akan bereaksi keras.

Setiap agama memiliki nabi atau orang yang menjadi tokoh, sang pembawa pesan dari Tuhan untuk menyebarkan ajaran yang memberi kebaikan dalam hidup. Bagi orang-orang

Kristen, Jesus atau Isa adalah nabi terakhir yang dikirimkan Tuhan. Dalam Islam, Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir. Setelah mereka maka tak ada lagi nabi dan rasul yang baru.

Pada Februari 2016, dunia ulama Indonesia dikejutkan oleh kehadiran seorang laki-laki yang bernama Gus Jari yang mengaku sebagai Nabi Isa. Gus Jari, berasal dari Jombang Jawa Timur, mengaku dirinya sebagai nabi dan membangun sebuah sekolah asrama bagi para pengikutnya. Dia bersaksi bahwa ia telah mendengar bisikan yang memanggilnya sebagai Nabi Isa. Isa adalah nabi Islam, yang dikenal dalam agama Kristen sebagai Yesus. Sebelum Gus Jari, ada beberapa orang yang juga mengaku dirinya sebagai nabi.

Kisah-kisah para nabi baru telah diterbitkan sebagai berita sensasional oleh media, yang berpikir bahwa satu-satunya alasan apa yang orang-orang lakukan adalah penodaan agama. Ketidaktelitian media dalam melaporkan isu sensitif ini telah membawa faktor utama dalam karakter pesan yang disampaikan. pemahaman yang buruk tentang wartawan yang tidak sepenuhnya memahami fenomena ini telah membuat berita cenderung menciptakan opini yang lebih merusak dan mengganggu. Jurnalis cenderung memberitakan informasi yang sensasional, unik dan berfokus pada perilaku keliru terhadap agama-agama yang dilakukan oleh para nabi baru tanpa memberitakan perspektif lain seperti aspek psikologis, aspek kesehatan, aspek budaya, atau latar belakang individu. Akibatnya, sebagian besar pembaca akan berpikir bahwa fenomena ini adalah semata-mata berkaitan dengan agama. Dari komentar di bawah berita kita bisa membaca bahwa pembaca sedang mempertimbangkan mereka sebagai orang yang gila, ingin menjadi terkenal, membutuhkan lebih banyak piknik, penjahat atau penipu.

Dari perspektif nilai-nilai berita, informasi tentang orang-nabi baru dikategorikan sangat penting karena hubungannya dengan agama. Bagi orang Indonesia, agama adalah nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agama di Indonesia dikelola oleh Departemen Agama.

Ada enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Protestan (Kristen), Hindu, Buddha dan Khonghucu. Agama dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam masyarakat. Sebagian besar masalah politik, budaya, dan ekonomi menggunakan pendekatan agama dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang kehidupan.

Dalam hal isu nabi baru, kita benar-benar harus melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Di kebanyakan kasus, orang yang mengaku sebagai nabi bersaksi bahwa mereka mendengar bisikan dari Allah. Beberapa orang lain mengaku memiliki penampakan malaikat, jin, dan bahkan Nabi Muhammad. Fenomena ini sebenarnya bisa dilihat sebagai gejala gangguan fisiologis dari perspektif medis. Hal ini dapat diasumsikan bahwa orang-orang yang lepas dari kenyataan, yang dapat dikategorikan sebagai psikosis. Boleh dibilang, tidak adil untuk menilai orang-orang yang memiliki penyakit mental dengan menggunakan aspek pidana. Memang ada beberapa orang yang mungkin melakukan kejahatan atau penipuan, seperti kasus Gatot Brajamusti misalnya. Gatot pernah mengklaim dirinya sebagai Nabi Sulaiman (Sulaiman) untuk menipu beberapa wanita dan mengambil beberapa uang dari mereka. Tapi untuk orang lain dengan kondisi mental khusus, penilaian ini akan membuat mereka lebih tertekan atau frustrasi, karena mereka benar-benar percaya bahwa mereka mendengar beberapa suara, melihat beberapa penglihatan, dan harus melakukan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Jantung media massa adalah karya jurnalistik. Secara umum, penerbitan karya jurnalistik ditentukan oleh pedoman dasar tertentu, yang disebut-nilai berita dan penghakiman berita. Gerald Lanson dan Mitchell Stephens, penulis Menulis dan Pelaporan News (1994 seperti dikutip dalam Nilai Berita), menekankan penilaian sebelas harus dilakukan ketika mengevaluasi nilai beritanya, yaitu:

- Dampak, efek terbesar dari acara pada penonton yang paling layak diberitakan.
- Berat, makna dari suatu fakta atau peristiwa tertentu dibandingkan dengan yang lain.
- Kontroversi, di mana nilai berita yang dibangkitkan oleh berbagai opini, argumentasi, biaya, gugatan balik atau perselisihan.
- Emosi, bagaimana berita mempromosikan kepentingan manusia yang menyentuh emosi pembaca
- The Unusual, keanehan yang menantang peristiwa umum, seperti yang digambarkan oleh klise jurnalistik tua: "Ketika anjing menggigit manusia, itu bukan berita. Tapi ketika seorang pria menggigit anjing, itu adalah berita".
- Prominence, berita akan mendapatkan perhatian lebih jika memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh terkemuka.
- Proximity, semakin dekat berita ke pembaca yang lebih baik, secara psikologis atau secara geografis.
- Ketepatan waktu, batas waktu untuk menjaga kebaruan berita.
- Mata, mengingat apa yang orang pikirkan atau bicarakan.
- Kegunaan, bagaimana kabar relevan dengan pertanyaan orang-orang atau masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- Pendidikan Nilai, berapa banyak berita memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca lebih dari sekedar informasi.

Berita tentang nabi baru di Indonesia memenuhi sebagian besar kondisi di atas. Kita bisa melihat bahwa peristiwa ini memiliki kedekatan karena mereka terjadi di lingkungan sosial pembaca. Berita itu juga kontroversi karena sebagian besar pembaca percaya bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang Allah kirim sebagai utusan-Nya. Ketika beberapa orang mengklaim dirinya sebagai nabi baru, itu akan menciptakan perselisihan besar antara masyarakat. Kontroversi semakin serius karena para nabi baru juga memiliki pengikut. Situasi semacam ini telah mengejutkan Majelis Ulama Indonesia karena akan menyebabkan bid'ah. Selanjutnya, laporan tersebut juga memenuhi unsur5dr unusualness tersebut. Bagi kebanyakan orang, seorang nabi begitu suci dan tidak semua orang dapat dipilih sebagai nabi. Dalam kebanyakan kasus, hampir semua yang mengaku nabi memiliki gejala awal yang sama. Mereka mendengar bisikan dan melihat beberapa penampakan yang memberitahu mereka tentang tugas mereka sebagai utusan Allah.

Dari sudut pandang medis, fenomena ini mirip dengan gejala psikosis. Menurut Aliansi Nasional Penyakit Mental (NAMI), sulit untuk tahu persis kapan pertama kali dikenali

munculnya episode psikosis dimulai. Namun, tanda-tanda dan gejala berikut dianggap sangat indikasi episode psikosis:

- Mendengar, melihat, mencicipi atau percaya hal-hal yang lain tidak
- Persistent, pengalaman yang tidak biasa atau keyakinan yang tidak dapat dikesampingkan, terlepas dari apa yang orang lain percaya
- Emosi yang kuat dan pantas atau tidak ada emosi sama sekali
- Penarikan dari keluarga atau teman-teman
- Penurunan tiba-tiba dalam perawatan diri
- Masalah berpikir jernih atau berkonsentrasi

(NAMI 2016)

Dari perspektif lain, kita bisa melihat hal-hal yang sama tentang melihat penampakan dan mendengar bisikan dengan istilah medis dalam masalah kesehatan mental. Psikosis sendiri memiliki berbagai macam gejala, tetapi biasanya melibatkan salah satu dari dua pengalaman besar seperti yang dijelaskan di bawah ini.

a. Halusinasi yaitu melihat, mendengar atau merasakan hal-hal yang tidak ada. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Mendengar suara (halusinasi pendengaran)
- sensasi aneh atau perasaan yang tidak bisa dijelaskan
- sekilas melihat benda atau orang-orang yang tidak ada atau distorsi

b. Delusi adalah keyakinan yang kuat yang tidak konsisten dengan budaya seseorang, tidak mungkin benar dan mungkin tampak tidak rasional kepada orang lain, seperti berikut:

- Percaya kekuatan eksternal mengendalikan pikiran, perasaan dan perilaku
- Percaya bahwa pernyataan sepele, peristiwa atau benda memiliki makna pribadi atau arti
- Berpikir telah memiliki kekuasaan khusus, berada di sebuah misi khusus atau bahkan bahwa dirinya adalah Tuhan.

(NAMI 2016)

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini mengkritik cara media menulis dan berita yang diterbitkan tentang orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi baru. Media ini lebih mungkin untuk menghadapi orang-orang miskin dengan penodaan agama dan menyudutkan mereka sebagai penjahat. Ada kemungkinan bahwa berita sensasional media diterbitkan mungkin dipaksa oleh kebutuhan untuk mengejar keuntungan bisnis bukan manfaat sosial. Media harus memiliki perspektif yang lebih luas dalam melaporkan orang tersebut. Untuk memecah topik dalam rincian lainnya menggunakan metodologi van Dijk, makalah ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana media menggambarkan nabi baru di tingkat tekstual?

2. Bagaimana media menggambarkan nabi baru di tingkat kognitif sosial?
3. Bagaimana media menggambarkan nabi baru di tingkat konteks sosial?

Makalah ini didasarkan pada penelitian menggunakan analisis wacana kritis dari Teun van Dijk. Dalam percakapan dengan Gavin Kendall, Ruth Wodak disebutkan apa arti dari istilah "kritis" dalam analisis wacana. Kritis "berarti tidak mengambil sesuatu untuk diberikan, membuka kompleksitas, menantang reduksionisme, dogmatisme dan dikotomi, menjadi diri reflektif dalam penelitian saya, dan melalui proses ini, membuat struktur buram hubungan kekuasaan dan ideologi yang nyata." Kritis ", dengan demikian, tidak tidak menyiratkan arti makna umum "menjadi negatif" -rather "skeptis". Mengusulkan alternatif juga bagian dari menjadi "kritis" (Wodak, 2007).

Allan Lukas menyatakan dalam artikelnya di International Encyclopedia of Sosiologi Pendidikan, analisis wacana kritis berasal dari asumsi bahwa "asimetri sistematis kekuasaan dan sumber daya antara pembicara dan pendengar, pembaca dan penulis dapat dihubungkan dengan akses yang tidak sama untuk sumber linguistik dan sosial "(Luke, 1997: p 53).

Dalam perspektif ini, praduga analisis wacana kritis adalah bahwa lembaga memiliki peran sebagai penjaga gerbang sumber daya diskursif: wacana, teks, genre, struktur leksikal dan gramatikal penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya pembingkai pertanyaan tentang kesetaraan pendidikan dalam hal bagaimana sistematis terdistorsi dan komunikasi ideologis dapat mengatur kondisi untuk akses kelembagaan diferensial ke sumber daya diskursif, kompetensi yang sangat mendidik dibutuhkan untuk hubungan sosial dan ekonomi di lembaga berbasis informasi (Luke, 1997: p 53).

Wacana kritis digunakan dalam penelitian ini sebagai panduan. Peneliti berasumsi bahwa lebih sering media memberitakan nabi baru dalam perspektif yang salah, semakin banyak orang-orang yang tidak sehat secara mental akan tertekan. Model van Dijk digunakan di sini karena terdapat penekanan terhadap kognisi sosial wartawan. Hal ini mengikuti jalur yang sama dengan Teori Representasi Sosial dari Moscovici. Moscovici menjelaskan representasi sosial sebagai: ... Sistem nilai, ide-ide dan praktek memiliki fungsi dua kali lipat; pertama, untuk membangun perintah yang akan memungkinkan individu untuk mengorientasikan diri dalam materi mereka dan dunia sosial dan menguasainya; kedua, memungkinkan komunikasi mengambil tempat di antara anggota komunitas dengan menyediakan kode untuk pertukaran sosial dan kode untuk penamaan dan klasifikasi yang jelas dalam berbagai aspek dunia mereka dan mereka individu dan kelompok sejarah (Moscovici, 1973 seperti dikutip dalam Changing Minds, 2016).

Yang paling penting dari pemahaman ini adalah bahwa "makna diciptakan melalui sistem negosiasi sosial daripada menjadi hal yang tetap dan pasti, dan bahwa penafsirannya mungkin membutuhkan pemahaman tentang aspek tambahan dalam lingkungan sosial" (Changing Minds 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan melihat pola pemberitaan nabi baru di Indonesia, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1 Pemberitaan Tentang Nabi Baru sejak 2013 hingga 2016**

No	Media Massa	Tanggal	Judul	Ringkasan
1	Merdeka.com	30 Januari 2013	MUI Duga Nabi Palsu dari Gunung Lawu Bernama Sutarmin	Sutarmin dari Gunung Lawu mengaku Nabi dan MUI menduga Sutarmin meneruskan ajaran dari Rochmad, orang yang dulu juga mengaku nabi.
2	Republika.co.id	3 April, 2014	Duh, Jamaah Nabi Palsu Cecep berdandan ala K Pop	Seorang laki laki bernama Cecep Solihin dari Bandung, mengaku sebagai nabi baru dan memiliki banyak Jemaah wanita. Jemaah wanita ini kebanyakan berbusana ala K POP dan bukannya berbusana ala muslimah.
3	Antaraneews.com	3 Desember 2014	Nabi Palsu Sebarkan Ajaran Dalam Penjara	Bantil, Laki-laki dari S angata mengaku sebagai nabi dan ditangkap aparat keamanan. Namun di penjara Bantil tetap menyebarkan ajarannya dan membuat heboh penjara.
4	JPNN.com	April 23, 2015	Pria Ini Mengaku Sebagai Nabi Ke 26 Setelah Muhammad.	Basuni dari Kutai, mengaku sebagai nabi ke 26 dan memimpin padepokan bernama Mimpi Spiritual. Laki-laki ini memiliki banyak pengikut.
5	Liputan6.com	Nov 9, 2015	Mengaku Nabi, Hadasari Gegerkan Warga Makasar	Seorang perempuan bernama Hadasari tiba tiba muncul di sebuah kampus dan kemudian berceramah dihadapan mahasiswa kampus tersebut dan mengaku nabi.
6	Beritasatu.com	18 Februari, 2016	Kisah Gus Jari, Pria Jombang Yang Mengaku Nabi Akhir Jaman	Gus jari dari Jombang, sejak 10 tahun yang lalu mengaku sebagai nabi Isa, nabi akhir jaman. Ia mendirikan pesantren dan memiliki banyak pengikut.
7	Kompas.com	24 April, 2016	Mengaku Nabi Isa, Pria ini Diamankan Polisi	Nur Tajib, laki laki asal Bangkalan mengaku nabi Isa, sehingga membuat tokoh-tokoh lintas agama berkumpul dan membahas ajarannya. Pengikutnya berjumlah 30 orang dan terbanyak dari keluarganya.
8	Okezone.com	26 Mei , 2016	Ahmad Musadeq Ngaku Nabi dan Dirikan Negara	Ahmad Musadeq mengaku menjadi pengganti Nabi Muhammad, membai'at orang, dan mendirikan negara baru. Sejak 2006 telah mengaku sebagai pemimpin umat, sempat dipenjara tahun 2006 dan keluar dari tahanan pada 2007 setelah bertobat. Sejak 2015 mengumpulkan santri dalam pesantren Gafatar, dan diasumsikan memiliki 50.000

				pengikut
9	Merdeka.com	8 Juni, 2016	Cerita Sri, Mengaku Nabi dan Diajak Jibril mengunjungi Surga dan Neraka	Seorang guru perempuan bernama Sri berasal dari Pekalongan, mengaku sebagai nabi. Kadang-kadang mengaku sebagai utusan tuhan. Ia memiliki sejumlah pengikut, dan ajarannya dibukukan dalam sebuah kitab berjudul Al Na'sum atau Kitab Suci Kehidupan.
10	Tempo.co	6 Agustus 2016	Pria Karawang Mengaku Nabi, Jual tiket ke surga Rp. 2 Juta	Abdul Mujim warga Karang mengaku nabi dan memiliki padepokan Syekh Sangga Bintang Pratama. Warga yang resah membakar rumahnya karena menduga Abdul Mujim menjual tiket ke surga seharga dua juta rupiah.

Antara 2013 dan 2016, ada sepuluh orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Daftar di atas tidak termasuk penipu dan penjahat yang juga diklaim sebagai nabi. Hanya berita tentang orang-orang yang mengaku mendengar bisikan dan melihat penampakan untuk melakukan apa yang Tuhan perintahkan pada mereka. Menurut hasil analisis pada teks dalam identifikasi masalah pertama, tampak ada persamaan dalam beberapa berita. Para nabi baru, kecuali Hadasari, memiliki sejumlah pengikut. Artinya, bagi sebagian orang ini nabi baru yang dapat dipercaya.

Semua nabi baru dalam berita ini mengakui bahwa mereka dikirim oleh Allah melalui bisik-bisik dan penampakan. Dalam fenomena ini, pengakuan tersebut bisa dikategorikan menjadi kasus delusi atau halusinasi. Selain itu, mereka memiliki praktek ibadah mereka sendiri yang selalu dianggap di berita sebagai pelanggaran ajaran agama. Dalam berita itu juga tertulis bahwa para nabi dihadapkan dengan ulama atau polisi. Sebenarnya, mereka dipojokkan dalam beritanya tersebut.

Dari analisis kognisi sosial wartawan dalam identifikasi masalah kedua, ada beberapa catatan. Pertama-tama, ditemukan bahwa wartawan cenderung untuk melaporkan cerita sinis dan sensasional. Mereka menggunakan "nabi palsu" untuk nama orang-orang. Pembingkaian ini menyebabkan orang seperti itu adalah orang yang bisa disalahkan atau diganggu. Akhirnya, terjadi perundungan di media sosial, seperti yang bisa dilihat dalam komentar pembaca pada kolom komentar.

Kedua, sumber cerita biasanya berasal dari polisi atau ulama. Hal itu tidak cocok dengan konsep objektivitas dan keadilan. Media tidak pernah meminta sumber yang mampu menjelaskan hal ini dari pandangan kesehatan medis atau kesehatan mental.

Catatan ketiga ditemukan adalah bahwa wartawan cenderung untuk mengatakan bahwa nabi baru itu penghujatan agama, dan lebih jauh lagi, bahkan memaksa mereka untuk dihukum dan dipenjara karena dianggap mengganggu masyarakat. Dalam beberapa kasus, laporan jenis ini telah memperburuk stigma orang dengan penyakit mental. Media hanya menyebutkan bahwa

orang-orang tersebut tidak waras, tapi mereka tidak memberikan solusi bagaimana memperlakukan orang dengan penyakit mental atau skizofrenia.

Dalam analisis konteks sosial, ditemukan bahwa media telah mewakili keyakinan masyarakat tentang kesucian agama. Media tidak mengkritik ulama atau polisi yang mencoba untuk menempatkan orang-orang yang tidak sehat di penjara atas nama penistaan agama. Peneliti melihat, penjara tidak secara signifikan mempengaruhi pemikiran para nabi baru, sebaliknya, mereka masih menyebarkan ajaran mereka di penjara dan setelah melihat kondisi tersebut, polisi kemudian menempatkan orang-orang di ruang isolasi. Meskipun demikian, tanpa perawatan medis yang tepat, para nabi akan lebih tertekan. Delusi dan halusinasi akan lebih buruk mempengaruhi mereka. Orang-orang ini membutuhkan perawatan medis bukan hukuman. Selain itu, tuduhan sesat dan penghujatan selalu meningkatkan kemarahan di kalangan masyarakat. Di beberapa tempat, masyarakat yang marah membakar rumah nabi dengan murka tak terkendali. Dari cara mereka menulis berita, media tidak serius mencegah tindakan semacam ini.

Hal terakhir dalam analisis konteks sosial adalah bahwa masyarakat selalu berpikir masalah nabi bisa diselesaikan dengan pertobatan itu. Sebenarnya, dari segi kesehatan mental, memaksa orang sehat tanpa perawatan medis untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka yakini sebenarnya sangat berbahaya. Alih-alih memecahkan masalah, itu akan mendorong orang dengan gangguan kesehatan mental ke dalam tindakan bunuh diri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tingkat tekstual, media cenderung menilai bahwa nabi baru adalah orang-orang yang melakukan penghujatan agama dan dikategorikan sebagai penjahat. Ini adalah alasan mengapa media hanya mengambil informasi dari polisi dan ulama sebagai sumber mereka.
2. Di tingkat kognitif sosial, media cenderung membingkai cerita dengan cara sinis. Mereka lebih suka menjadikannya sebagai berita sensasional daripada menempatkan kepedulian bagi orang-orang dengan penyakit mental.
3. Di tingkat konteks sosial, media telah bertindak sebagai wakil dari masyarakat. Namun, mereka tidak memberikan pilihan kepada masyarakat tentang perspektif lain dalam menangani masalah nabi dan orang dengan gangguan kejiwaan.

### **Saran**

Penting bagi media untuk meninjau kembali cara berpikir mereka ketika membuat berita yang berkaitan dengan masalah mental. Gangguan mental bukan lah sebuah kejahatan yang membuat orang bisa dituduh menjadi penjahat. Orang-orang tersebut membutuhkan bantuan medis, bukan penjara. Media harus membuka pikiran mereka tentang kesehatan mental dan mematahkan stigma dari orang dengan kesehatan mental, terutama dalam hal ini, orang yang mengaku dirinya

sebagai nabi. Lebih penting lagi, pemahaman masyarakat tentang kesehatan mental harus ditingkatkan, dan media memiliki kekuatan untuk membuat perubahan. Oleh karena itu, media harus memberikan lebih banyak pilihan masyarakat bagaimana menghadapi orang semacam ini, bukan mempromosikan anarki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. and Luckmann, T. (2012), *Tafsir Sosial Atas Kenyataan dan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* [A social interpretation of the reality and a summary of sociology of knowledge], Indonesian version, translated by Hasan Basri, Jakarta: LP3ES
- Bertens, K, (2008), *Perspektif etika baru, 55 esai tentang masalah aktual* [New ethical perspectives, 55 essays on actual problems], Indonesian version, Jakarta: Kanisius
- Biagi, S. (2010), *Media/impact, pengantar media massa* [Media/impact: an introduction to mass media], Indonesian version, Jakarta: Salemba Humanika
- Black, J., Steele, B. and Barney, R. (1999), *Doing ethics in journalism, a handbook with case studies*, Boston: Allyn and Bacon
- Changing Minds (2016), *Social Representation Theory*, retrieved on October 5<sup>th</sup> 2016 from [http://changingminds.org/explanations/theories/social\\_representation.htm](http://changingminds.org/explanations/theories/social_representation.htm)
- Lanson, G. and Stephens, M. (1994), *Writing and reporting the news*, Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Luke, A. (1997). "Theory and practice in critical discourse analysis". *International encyclopedia of the sociology of education*, pp. 50-57
- NAMI (2016), *Early Psychosis and Psychosis*, retrieved on October 3<sup>rd</sup> 2016 from <http://www.nami.org/Learn-More/Mental-Health-Conditions/Early-Psychosis-and-Psychosis>
- News Values*, retrieved on October 3<sup>rd</sup> 2016 from <http://faculty.georgetown.edu/bassr/511/projects/letham/final/values.htm>
- Wodak, R (2007), "What Is Critical Discourse Analysis?", *Forum: qualitative social research*, Volume 8, No. 2, Art. 29 – May 2007, retrieved on October 4<sup>th</sup> 2016 from <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/255/561>